

Revitalisasi Pendidikan Kuttab di Indonesia (Studi Kasus Kuttab al-Fatih)

¹Huswatun Hasanah dan ²Ahmad Qodim Suseno

^{1,2} Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:
huswah@std.unissula.ac.id

Abstrak

Kuttab di Indonesia yang mulai marak sejak tahun 2012. Hal ini didasari oleh kajian pendiri kuttab yakni Budi Ashari dan teman-temannya yang menurut mereka hampir setiap lembaga atau lini pendidikan di Indonesia memiliki kekurangan sehingga hasilnya tidak maksimal saat ini. Menurut pendiri kuttab di Indonesia ini, keberhasilan hanya dapat dicapai dengan cara mengcopy pendidikan era Rasulullah atau menjadikannya role model secara tekstual. Dengan upaya ini, diharapkan kuttab di Indonesia nantinya juga akan melahirkan pribadi-pribadi yang keberhasilannya seperti sahabat serta tabi'it tabi'in. Makalah ini akan mendeskripsikan sepintas mengenai kuttab era awal atau klasik dalam hampir seluruh periode serta wujud revitalisasi kuttab di zaman modern ini. Tulisan ini menggunakan penelitian pustaka dipadukan dengan penelitian lapangan secara berkala. Dari sini didapat kesimpulan bahwa sistem-sistem yang dibangun kuttab di era ini merupakan gambaran kuttab sebagai pendidikan dasar di masa lalu.

Kata Kunci: revitalisasi, kuttab klasik, kuttab modern.

Abstract

Kuttab in Indonesia began to grow since 2012. This is based on the study of kuttab founder Budi Ashari and his friends who think almost every institution or education line in Indonesia has a shortage so that the results are not maximal at this time. According to the founder of kuttab in Indonesia, success can only be achieved by copying the education of the Prophet (s) era or making it a textual role model. With this effort, it is hoped that kuttab in Indonesia will also give birth to personal lys such as friends and tabi'it tabi'in. This paper will describe a glimpse of the kuttab of the early or classical era in almost the entire period as well as the revitalization of kuttab in this modern age. This paper uses library research combined with regular field research. From here it is concluded that the systems built in this era are a picture of kuttab as a basic education in the past.

Keywords: revitalization, classic kuttab, modern kuttab.

1. PENDAHULUAN

Kuttab sebagai salah satu bentuk pendidikan di era klasik merupakan topik yang akan kita kaji dalam tulisan ini. Tulisan ini juga akan membahas sejarah, falsafah maupun bentuk revitalisasi pada era modern ini, berhubung saat ini mulai bermunculan upaya-upaya melestarikan kembali suasana belajar seperti *Kuttab* pada zaman dahulu.

Dari sini, peneliti ingin mengupas sejarah perkembangan *Kuttab* pada zaman dahulu, mulai dari sisi filosofisnya, dasar, tujuan serta praktisnya. Kemudian penulis juga akan membahas upaya-upaya pelestarian atau pembangunan kembali *Kuttab* pada era modern (abad 21).

Para pendiri *kuttab* di Indonesia memiliki visi misi mengembalikan kejayaan Islam melalui jalur pendidikan. Mereka melihat bahwa pendidikan Islam di Indonesia saat ini kurang maksimal baik dari segi proses maupun hasil, sehingga mulai didirikanlah *kuttab*. Tulisan ini memuat tentang gambaran umum pendidikan *kuttab* era klasik serta revitalisasi sistem Pendidikan *Kuttab* di era modern khususnya di Indonesia.

Sebelumnya, sudah ada penelitian-penelitian yang relevan mengenai *kuttab*. Misalnya, Ida membahas *kuttab* al Fatih tetapi fokusnya reorientasi pendidikan Islamnya. Hamdan dan Dessy fokus khusus kajian sejarah *kuttab*. Rohmadi fokus pada sumber daya manusia di kutab sekarang. Setyo Dwi Putranto fokus pada pendidikan *kuttab* di Malang serta Muhklis Fakhrudin yang fokus pada kajian *kuttab* era Umayyah. Sedangkan penelitian ini fokus pada sejarah *kuttab* klasik secara umum dan contoh revitalisasinya di Indonesia.

Revitalisasi itu sendiri merupakan proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan. Atau suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya berdaya. Sehingga revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan untuk menjadi vital, sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau sangat diperlukan sekali untuk kehidupan dan sebagainya. Sedangkan *Kuttab* berasal dari kata *kataba* yang berarti menulis atau menunjukkan sebuah tempat yang mengajarkan tulis menulis. *Kuttab* sudah eksis sebagai lembaga pendidikan di Mekkah sebelum islam lahir, namun masih belum populer karena orang Arab lebih menyukai bersyair dan tidak tertarik belajar baca-tulis. *Kuttab* baru lebih dikenal ketika Nabi meminta tawanan Badar untuk mengajar baca-tulis pada orang Islam. Sejak itulah *kuttab* resmi menjadi lembaga pendidikan dasar hingga akhir Dinasti Abassiyah. Jadi fokus pembahasan penelitian ini adalah, pembangunan kembali atau usaha menghidupkan kembali *kuttab* di era modern di Indonesia (Zuhairini dkk, 2004 : 34).

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Adapun pendekatan yang digunakan penulis di sini adalah pendekatan deskriptif yang mengkaji model pembelajaran *kuttab* era dulu dan sekarang (Sugiyono, 2010 : 11). Sumber data yang digunakan penulis adalah segala informasi yang bersumber dari manusia maupun non manusia. Sumber manusia penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan informan *kuttab*, adapun sumber yang non manusia berupa buku-buku sejarah pendidikan Islam dan buku-buku penduduknya,

dokumen, media serta observasi lapangan. Kemudian pada tingkat teknik pengumpulan data peneliti akan melakukan serangkaian identifikasi wacana topik pembahasan yakni *kuttab* dari sumber primer dan ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan. Kegiatan semacam ini berfungsi untuk mencari variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, informasi yang berkaitan dengan kajian tentang Sejarah pendidikan Islam *Kuttab* zaman dahulu serta bentuk revitalisasinya di zaman modern. Beberapa teknik yang dilakukan penulis adalah observasi dan pengamatan, wawancara serta dokumentasi. Karena penulis juga mencoba menganalisa sejarah yang terjadi dimasa lampau, maka secara metodologi penelitian ini akan menggunakan tinjauan kesejarahan yang dikenal dengan istilah *historical approach* atau pendekatan historis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Kuttab*

Secara etimologi *Kuttab* berasal dari bahasa Arab, yaitu *kataba yaktubu kitaaban* yang artinya “telah menulis, “sedang menulis” dan “tulisan” sedangkan *Maktab* artinya “tempat untuk menulis” (Syamsul Nizar, 2007: 7). Namun para ahli kebanyakan berpendapat bahwa kata *kuttab* dengan *Maktab* memiliki makna yang sama, yakni lembaga pendidikan Islam pada tingkat dasar yang mengajarkan baca tulis serta Al Quran dan pengetahuan Agama tingkat dasar (Abudin Nata, 2004: 33). Meski demikian, menurut Abdullah Fajar, *Maktab* merupakan istilah yang digunakan pada zaman klasik, sedangkan *kuttab* merupakan istilah yang digunakan pada zaman modern (Zubaedah, 2014 : 41).

Kuttab masa Rasulullah

Lembaga pendidikan Islam fase Nabi membina Makkah selain rumah Arqam ibn Arqam adalah *kuttab*. *Kuttab* pada zaman ini memiliki dua fungsi. *Pertama* untuk mengajarkan baca tulis dengan teks dasar puisi-puisi Arab yang mana sebagian besar gurunya pada masa ini adalah nonmuslim. Pada jenis pertama ini pembelajaran di *kuttab* masih berlangsung di rumah-rumah atau pekarangan masjid. Adapun mengenai materi pembelajaran, selain diajarkan membaca teks syair Arab, anak-anak juga diajarkan puisi serta pepatah yang sarat akan tradisi baik. Membaca Quran baru diajarkan di *kuttab* pada masa selanjutnya, yakni sekitar pemerintahan Ustman bin Affan, karena pada fase sebelumnya para sahabat hanya menghafal saja (Salaby, 1995 : 16).

Fungsi kedua *kuttab* yakni untuk mengajarkan baca tulis Quran dan dasar-dasar ilmu Agama. Fungsi *kuttab* yang kedua ini baru berjalan ketika *qurra* dan *huffadz* (pembaca dan menghafal Quran) telah merajalela. Guru yang berperan pada masa ini sudah diambil alih oleh *muslimin*. *Kuttab* jenis kedua ini merupakan kelanjutan belajar pada *kuttab* pada tingkat yang pertama dengan pelajaran yang lebih kompleks seperti dasar-dasar Agama Islam, gramatika Bahasa Arab serta aritmatika. Pada masa ini, ada juga *kuttab* yang didirikan oleh kaum yang lebih sejahtera secara ekonomi, yakni dengan menambah pelajaran menunggang kuda dan berperang (Nizar, 2007 : 8).

Nakoesteen sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Asari menjelaskan bahwa pembelajaran *kuttab* yang dilaksanakan saat itu unik, karena berbentuk *halaqoh* yakni Guru tau Syaikh duduk di pilar dinding dan para murid mengelilinginya dengan rapat, kelas yang seperti ini menurutnya menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya berfungsi untuk mengembangkan sisi intelektual saja, namun juga sisi emosional antara guru dengan murid. Pada saat itu *halaqoh* berjalan tanpa sistem administrasi yang ketat sehingga murid boleh belajar di satu *halaqoh* ke *halaqoh* lain secara bebas. Metode pembelajarannya melipti imla' (dikte) kemudian guru akan menjelaskan apa yang didikte kemudian didominasi dengan metode diskusi dan dialog hingga akhir pelajaran. Adapun porsi metode ini disesuaikan dengan jenis pelajaran yang sedang berlangsung (Asari, 1994 : 37).

Kuttab Zaman Khulafaurrasyidin

Kuttab pada masa Abu Bakar tidak berbebeda jauh dengan masa Nabi Muhammad baik dari segi pola maupun materi. Menurut Asma Hasan Fahmi, *kuttab* baru didirikan oleh sahabat Abu Bakar dan Umar pada masa pemerintahan mereka yakni setelah orang Islam melakukan ekspansi besar-besaran sehingga banyak berkenalan dengan bangsa lain yang pandai membaca dan menulis (Fahmi, 1997 : 30). Namun pendapat ini ditolak oleh Syamsul Nizar, dalam bukunya ia mengatakan bahwa *kuttab* sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad dengan bukti adanya 17 orang Makkah dan 11 orang Mdinah yang sudah mampu baca tulis pada era Nabi Muhammad masih memimpin (Nizar, 2007 : 7).

Pada masa Umar, awalnya pusat pendidikan hanya di Madinah. Namun seiring berjalannya waktu ekspansi Islam makin meluas sehingga Umar memerintahkan setiap panglima perang yang menang di suatu daerah agar langsung mendirikan masjid untuk tempat ibadah dan pendidikan. Tidak hanya masjid, Umar juga memanfaatkan pasar untuk tempat pendidikan.

Umar juga mengirim para guru untuk tiap tempat yang ditaklukan. Di antara sahabat yang pernah dikirim Umar untuk mengajar ialah Abdurrahman bin Ma'qal dan Imran bin Al Hashim ke Basyrah, Abdurrahman bin Ghanam dikirim ke Syiria serta Hasan bin Abi Jabalah dikirim ke Mesir. Metode yang digunakan pada masa ini masih sama yakni *halaqoh*.

Pendidikan *kuttab* pada masa ini dikatakan lebih maju, salah satu tandanya ialah mulainya ada sistem gaji atau insentif dari *Khalifah* bagi guru-guru yang mengajar di *kuttab* (Supardi : 51). Tidak hanya itu, pada masa Umar ini kemajuan juga terlihat di bidang lain seperti, mulai adanya jawatan pos (kantor surat menyurat), kepolisian, *Baitulmal* serta hal-hal lainnya.

Selain *Kuttab* ada lembaga pendidikan lain pada masa ini yakni majlis kesusasteraan. Majlis ini dibangun oleh Khalifah untuk membahas berbagai pengetahuan, fatwa, musyawarah atau diskusi antar sahabat serta menyelesaikan persoalan umat. Adapun tempat pertemuannya di masjid.

Kemudian, pada masa selanjutnya, pendidikan dipegang oleh Khalifah Usman bin Afan sebagai Khalifah baru yang menggantikan Umar. Pada masa ini, tidak banyak perbedaan mencolok dari gaya pendidikan di masa sebelumnya. Meski demikian pada masa Usman, pendidikan mulai bersifat otonom atau diserahkan kepada umat sehingga Khalifah tidak mengangkat guru-guru sebagai pegawai. Akibat penyerahan itu, pusat pendidikan menjadi lebih tersebar di berbagai kota yang

dipegang olah para sahabat. Sistem *kuttab* pada masa ini bertempat di rumah guru, masjid dan istana.

Jika pada masa *khulafaurrasyidin* guru tidak dibayar (kecuali pada masa Umar bin Khattab) maka pada masa ini lain lagi. Kebijakan pendidikan sepenuhnya masih di tangan masyarakat atau Ulama setempat, namun khalifah memiliki kebijakannya sendiri untuk mengadakan pendidikan *kuttab* di istana negara. Para guru yang diberikan tugas mengajar anak-anak khalifah diberikan gaji fasilitas yang memadai seperti tempat mukim di dekat istana.

Sebagian besar masyarakat masih menggunakan sistem lama yakni guru mengajar di dekat masjid tanpa bayaran atau fasilitas. Sistem pendidikan *kuttab* yang lama ini biasanya dipakai oleh masyarakat di kalangan ekonomi lemah. Mengenai materi ajar, diantara kedua jenis *kuttab* ini tidak berbeda jauh yakni sama-sama belajar baca tulis yang diambil dari syair atau sastra Arab (Nizar S. 2005 : 4).

Kuttab zaman Dinasti Umayyah

Pada awal pemerintahan Dinasti Umayyah (yakni Muawiyah bin Abi Sofyan) pendidikan tidak terpusat pada satu tempat, namun menyebar di beberapa tempat seperti Damaskus, Kuffah (Irak), Madinah, Mesir, Cordova, Basrah, Damsyik dan Palestina (Syam) dan Fostat (Mesir) (Mahmud Yunus : 33).

Di samping aspek teritorial yang makin meluas, Dinasti Umayyah juga memberikan atensi yang mendalam pada ilmu pengetahuan dan perkembangan pendidikan umat dengan mendukung adanya sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini dilakukan agar ilmuwan, seniman serta para Ulama melakukan pengembangan ilmu pengetahuan semaksimal mungkin serta melakukan kaderisasi ilmu pada umat.

Salah satu kisah menarik mengenai pendidikan pada masa ini yakni, pada masa Khalifah Al Walid ada sekolah kedokteran yang dibina khalifah, sehingga penderita kusta dilarang menjadi peminta minta di jalan karena ada jaminan kesehatan gratis bagi penderita kusta serta jaminan sosial bagi anak-anak yatim dan terlantar.

Jika pada masa *khulafaurrasyidin* guru tidak dibayar (kecuali pada masa Umar bin Khattab) maka pada masa ini lain lagi. Kebijakan pendidikan sepenuhnya masih di tangan masyarakat atau Ulama setempat, namun khalifah memiliki kebijakannya sendiri untuk mengadakan pendidikan *kuttab* di istana negara. Para guru yang diberikan tugas mengajar anak-anak khalifah diberikan gaji fasilitas yang memadai seperti tempat mukim di dekat istana.

Sebagian besar masyarakat masih menggunakan sistem lama yakni guru mengajar di dekat masjid tanpa bayaran atau fasilitas. Sistem pendidikan *kuttab* yang lama ini biasanya dipakai oleh masyarakat di kalangan ekonomi lemah. Mengenai materi ajar, diantara kedua jenis *kuttab* ini tidak berbeda jauh yakni sama-sama belajar baca tulis yang diambil dari syair atau sastra Arab (Nizar S. 2005 : 7).

Kuttab Zaman Dinasti Abassiyah

Ada ciri-ciri menarik terkait ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa ini, salah satunya yakni kebebasan berpikir sebagai salah satu hak manusia sangat dijunjung tinggi, karena ilmu pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang sangat

penting dan mulia. Para khalifah dan pembesar negara membuka kemungkinan seluas-luasnya untuk kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Meski demikian, kekuasaan tertinggi ada di tangan Ulama' sehingga pemerintahannya menggunakan sistem teokrasi (pemerintahan berdasarkan (Agama) (Hasan, 1980).

Masa puncak keemasan terjadi pada masa pemerintahan Harun al Rasyid. Pada masa inilah kota Baghdad mencapai kemakmuran paling tinggi pada zamannya, ia tak hanya menjadi kota internasional tapi juga menjadi pusat tinggalnya para Ulama' serta Udaba'. Nama Harun al Rasyid pun terkenal di seantero Barat karena adanya hubungan Internasional yang ia kembangkan.. nama-nama Ulama pada masa ini antara lain Imam Malik bin Anas Al Laisy (ahli fikih), Abu Yusuf yang menulis buku *Al Kharraj*, Imam Sibaweih dan Abi Habsyah

Mengenai kegiatan belajar mengajar, rumah biasanya menjadi pusat pendidikan utama bagi anak-anak. Setelah anak-anak sanggup mengucapkan kalimat *tayyibah*, barulah ia akan dimasukkan ke sekolah dasar formal. Sekolah dasar ini disebut *kuttab*. *Kuttab* di sini tidak selalu berbentuk gedung khusus sekolah namun adakalanya hanya memfungsikan masjid sebagai sekolah. Kurikulum *kuttab* dipusatkan pada Al Quran dan keterampilan baca tulis serta berhitung.

Pada tahun 1184, Ibnu Jubair mengunjungi Damaskus dan hanya mendapati anak-anak yang menulis puisi serta syari Arab, bukan Al Quran. Lafal Al Quran dilarang ditulis sebagai pelajaran pada zaman ini dikarenakan ada keyakinan bahwa menulis Al Quran lantas menghapusnya dinilai sebagai bentuk penghinaan dan perendahan terhadap Al Quran. Selain belajar baca tulis dan menghafal Al Quran, anak-anak juga belajar aritmatika serta puisi yang jauh dari konten erotis. Pendidikan dasar ini tidak memiliki ketetapan waktu, namun biasanya anak-anak menyelesaikan pendidikan dasar dalam kurun waktu 5 tahun (Hitti, 2013 : 512).

Kuttab pada masa ini sudah menerapkan metode *reward and punishman*. Bagi anak didik yang memiliki prestasi terbaik, ia akan mengikuti parade dengan menaiki seekor unta. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru biasa membawa tongkat kecil untuk diperlihatkan pada anak-anak.

Perkembangan *kuttab* pada masa ini sangat pesat hingga dijadikan lembaga pendidikan formal negara yang mengajari anak-anak baca tulis, berhitung serta dasar-dasar ilmu agama yang harus diterapkan sehari-hari. Adapun mengenai metode pembelajaran di *kuttab* masih sama yakni metode lisan (*imla'* atau dikte, ceramah, *qiraat* dan diskusi), menghafal serta menulis (Rahim, 2005 : 88).

Berkat program asimilasi kebudayaan antar bangsa serta gencarnya penerjemahan buku-buku asing mampu melahirkan ilmuwan-ilmuan Islam yang namanya dikenal hingga ke pelosok negeri hingga sekarang.

Analisa Revitalisasi *Kuttab Kuttab* Al-Fatih

Dasar sistem pendidikan *kuttab* al-Fatih di sini adalah Al Quran, hadits dan sejarah Islam. Dasar tersebut yang nantinya akan digunakan untuk menentukan kurikulum, materi pembelajaran, serta metode pelaksanaan pendidikan. Dijelaskan dalam buku modul *kuttab* bahwa Budi Ashari memberikan nama al Fatih dengan cita-cita agar terlahir sosok al Fatih seperti penakluk konstantinopel di masa depan. Termasuk juga mengenai penentuan jumlah murid yang harus diajar. Budi meyakini bahwa pada zaman Nabi, guru *kuttab* yang berasal dari perang Badar hanya mengajar

sekitar dua belas murid saja dalam satu kelasnya (Budi Ashari dan Ilham Sembodo, hal. 25).

Dikutip dari wawancara dengan Brian dalam penelitian Musthopa dkk, Brian sebagai manajemen *kuttab* al-Fatih pusat dalam penelitian *kuttab* al-Fatih beliau mengatakan “Sebetulnya di Indonesi sudah ada *kuttabnya* dulu, lokasinya di Siak Pekanbaru Baru Riau. Namun sekarang sudah tidak ada, kurikulum di sana diajarkan ilmu-ilmu agama dengan tambahan pelajaran sekolah dengan keterampilan hidup. Secara spesifik anak laki-laki di sana belajar mengelola sawah, ladang dan keterampilan sejenis. Sedangkan para murid perempuan belajar memasak, mencuci pakaian dan pekerjaan domestiklainnya. *Kuttab* al-Fatih ini berdiri dengan keadaan yang baru atau tidak menginduk kurikulum *kuttab* di Pekanbaru Siak” (Mustopa dkk. , 2018, hal. 28).

Dalam modul *kuttab* al-Fatih, Budi Ashari (selaku pendiri *kuttab* al-Fatih) menjelaskan bahwa *kuttab* al-Fatih itu merupakan tempat belajar anak-anak seusia sekolah dasar. *Kuttab* ini didirikan karena terinspirasi kebesaran sejarah Islam. Berdirinya *kuttab* al-Fatih pusat juga berawal dari diskusi-diskusi sistem pendidikan Islam masa lampau dan kemudian pada tahun 2012 lahirlah *kuttab* pertama di Indonesia yakni *kuttab* al-Fatih di Depok. *Kuttab* al-Fatih berdiri di bawah yayasan al-Fatih Pilar Peradaban milik Budi Ashari. Dengan dasar ini, pendiri *kuttab* optimis bahwa suatu hari, lembaga pendidikan ini akan melahirkan generasi-generasi mumpuni yang membangun peradaban Islam seperti Islam zaman dahulu (Budi Ashari dan Ilham Sembodo, hal. 31).

Kemudian setelah *kuttab* al-Fatih di Depok ini mulai eksis, lahirlah cabang *kuttab-kuttab* al-Fatih di daerah lain yang menginduk pada pusatnya yakni al-Fatih Depok. *Kuttab-kuttab* yang lahir di daerah lain tidak selalu satu manajemen, beberapa *kuttab* beda manajemen namun hanya menginduk sebagian kurikulum saja.

Di bawah ini penulis merangkum tawaran revitalisasi dari *kuttab* yang penulis ambil dari sumber primer yakni modul *kuttab*.

No	Peranan <i>Kuttab</i>	Revitalisasi
1	Kurikulum	Menggunakan kurikulum yang sama dengan Nabi atau <i>kuttab-kuttab</i> zaman klasik yakni Al Quran dan iman sebagai konsentrasi utama.
2	Visi misi	Menumbuhkan jiwa gemilang anak di usia belia
3	Usia pembelajaran	Dimulai sejak usia 5 atau 6 tahun
4	Sosial kemasyarakatan	Adanya pembelajaran adab bersosial serta halaqoh orang tua sebagai forum belajar tuntunan bergaul secara Islami.
5	Ekonomi	Pengembangan zakat usaha produktif Pengembangan mini market yayasan Pengembangan bisnis kuliner Peternakan lembu dan kambing
6	Pembiayaan	Lembaga wakaf serta subsidi dari orang tua santri
7	Metode pembelajaran	Lisan, menulis dan menghafal
8	Cara belajar	Membentuk halaqoh. Murid mengelilingi ustadz.

Secara umum, manajemen serta kurikulum *kuttab* al-Fatih sudah hampir sama dengan beberapa profil *kuttab* di masa lalu, namun ada penyesuaian-penyesuaian yang

terjadi utamanya perihal kurikulum. Penyesuaian ini diantaranya adanya tunjangan tetap serta fasilitas cukup yang didapatkan para guru. Pada masa Nabi dan *Khulafaurrasyidin* tunjangan tetap dan fasilitas itu tidak ditentukan seberapa besarnya, bahkan terkadang hanya segenggam roti gandum. Hanya pada masa Umar bin Khattab para guru *kuttab* digaji secara tetap oleh pihak khalifah. Penyesuaian kedua yang dilakukan al-fatih *Kuttab* pada zaman Umayyah dan Abassiyah menerapkan jam belajar sekolah dasar dari pagi hingga waktu ashar, sedangkan *kuttab* al-Fatih tidak menerapkan jam belajar sepanjang itu. *Kuttab* al-fatih memiliki pertimbangan sendiri dalam membagi kewajiban ajar mengajar anak. Bagian ini meliputi 40% tanggungjawab guru dan 60% tanggungjawab orang tua di rumah. Sehingga jam belajarnya lebih pendek yakni sejak pukul 07.00 WIB hingga 12.00 WIB. *Kuttab* al-Fatih juga menginovasikan beberapa kebiasaan baru seperti ada jam kudapan di kelas yang bekalnya dibawakan orang tua masing-masing anak, jam makan siang yang sekaligus bertujuan mengajari adab makan secara Islami, atau kegiatan outing class yang berisi tadabbur alam. Kegiatan-kegiatan ini tidak dikenal pada *kuttab* zaman klasik. Dan masih banyak inovasi-inovasi lainnya.

4. KESIMPULAN

Dari deskripsi dan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis terhadap *kuttab* yang muncul di Indonesia belakangan ini, hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan *kuttab* sudah ada sejak sebelum Nabi Muhammad diutus menjadi Nabi. *Kuttab* semakin eksis sebagai pendidikan tingkat dasar bersamaan dengan berkembangnya wilayah teritorial muslim di berbagai negeri pada era klasik. *Kuttab* secara umum merupakan lembaga belajar membaca dan menulis yang menggunakan Al Quran sebagai bahan *text book*nya. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan pertumbuhan umat islam di bangsa-bangsa yang berbeda, *kuttab* juga disesuaikan dengan kurikulum di tempat masing-masing (mekipun kurikulum dasar mengenai Al Quran tetap sama).
2. *Kuttab* di Indonesia baru dapat dikatakan benar-benar berdiri sejak tahun 2012 oleh Ustadz Budi Ashari, hal ini disimpulkan akibat minimnya informasi mengenai adanya pendidikan berbasis *kuttab* dan dinamai sebagai *kuttab* sebelum tahun itu. *Kuttab* yang saat ini di Indonesia cukup beragam namun biasanya menginduk kurikulum dan metode pada satu *kuttab* yang sama yakni *kuttab* al-Fatih Depok (sebagai *kuttab* yang memprakarsai *kuttab-kuttab* lainnya). *Kuttab* di Indonesia dapat dikatakan berusaha semaksimal mungkin meniru atau *copy paste* *kuttab* zaman klasik, meski tidak dijelaskan lebih lanjut yang dimaksud dengan zaman klasik di sini spesifikasinya pada era siapa atau *kuttab* di belahan bumi mana. Hal ini didasari atas keyakinan pendirinya bahwa peradaban Islam dapat tegak kembali jika pendidikan yang menjadi tonggak sejarah peradaban dipandang sebagai sesuatu yang paling vital dan harus disesuaikan dengan cara Rasulullah mendidik sahabat-sahabatnya.
3. Revitalisasi *kuttab* dapat diamati dari berbagai aspek, antara lain lewat kurikulum, visi misi, usia memulai pembelajaran, pendidikan sosial kemasyarakatan, ekonomi, pembiayaan, cara belajar hingga metode belajar yang dipakai.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada keluarga saya dan seluruh pihak Fakultas Agama Islam Unissula dan teman-teman SPI seperjuangan serta yang telah membantu dalam proses penelitian, penulisan, dan juga pendukung perjalanan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asari. (1994). Zaman Keemasan Islam : Menyingkap Zaman Keemasan. In Asari, *Zaman Keemasan Islam : Menyingkap Zaman Keemasan* (p. 37). Bandung: Mizan.
- dkk, Z. (2004). Sejarah Pendidikan Islam. In Z. dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (p. 34). Jakarta: Bumi Aksara.
- Fahmi, H. A. (1997). Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam. In H. A. Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (p. 30). Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan, H. I. (1980). *Tarikh Islam (Terjemah)*. Jakarta: Maktabah Syaksiyah.
- Hitti, P. K. (2013). History of the Arabs : Terjemah. In P. K. Hitti, *History of the Arabs : Terjemah* (p. 512). Jakarta.
- Nata, A. (2004). Sejarah Pendidikan Islam Periode Klasik dan Pertengahan. In A. Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Periode Klasik dan Pertengahan* (p. 33). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nizar, S. (2007). Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam Potret Timur Tengan era Awal dan Indonesia. In S. Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam Potret Timur Tengan era Awal dan Indonesia* (p. 4). Jakarta: Quantum Teaching.
- Nizar, S. (2007). Sejarah Pendidikan Islam. In S. Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (p. 4). Jakarta: Prenada Media Group.
- rahim, R. (2005). Kurikulum Dasar Lembaga Kuttub. *Jurnal Pendidikan Islam*, 88.
- Sugiyono. (2010). Metode Pendidikan Kualitatif R & D. In Sugiyono, *Metode Pendidikan Kualitatif R & D* (p. 1). Bandung: Alfabeta.
- Syalabi, A. (1995). Sejarah dan Kebudayaan Islam. In A. Syala, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (p. 16). Jakarta: Pustaka al Husna.
- Yunus, M. (2000). Sejarah Pendidikan Islam. In M. Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (p. 33). Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zubaedah. (2014). Sejarah Pendidikan Islam. In Zubaedah, *Sejarah Pendidikan Islam* (p. 41). Bandung: Remaja Rosdakarya.